



FESTIVAL KENTANG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA KAKENTURAN KECAMATAN MODOINDING

Denis Wauran¹, Nasrun Sandia², Mahyudin Damis³, Titiek Mulianti⁴

¹²³⁴ Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available online Januari, 2026

deniswauran@gmail.com,
nasrunsandiah@unsrat.ac.id,
mahyudindamis94@gmail.com,
titikmulianti12@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kemiskinan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Festival Kentang menjadi daya tarik wisata serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan agrowisata di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan masyarakat, panitia pelaksana, serta wisatawan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Kentang memiliki peran strategis dalam memperkenalkan potensi pertanian masyarakat, kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Festival ini juga menjadi media pelestarian budaya lokal melalui kegiatan seperti pawai hasil bumi, pentas seni, dan pameran produk olahan pertanian. Dampak positif dari pelaksanaan festival tampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat, tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas desa, serta munculnya peluang ekonomi baru bagi warga setempat. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung

pariwisata dan strategi promosi yang belum optimal. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah daerah bersama masyarakat dapat terus berkolaborasi dalam mengembangkan Festival Kentang sebagai agenda tahunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memperkuat posisi Desa Kakenturan sebagai destinasi agrowisata unggulan di Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci: Festival Kentang; Agrowisata; Daya Tarik Wisata

ABSTRACT

This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving local residents, festival organizers, and visitors as key informants. The results indicate that the Potato Festival plays a strategic role in promoting the agricultural potential of the community to both domestic and international tourists. The festival also serves as a medium for preserving local culture through activities such as agricultural parades, art performances, and exhibitions of agricultural products. Positive impacts of the festival include increased community participation, strengthened local identity and pride, and the emergence of new economic opportunities for the villagers. However, several challenges remain, such as limited tourism infrastructure and suboptimal promotional strategies. Therefore, local government and the community are encouraged to continue collaborating in developing the Potato Festival as a sustainable annual event. Through consistent management and innovation, this festival has the potential to strengthen Kakenturan Village's position as a leading agrotourism destination in North Sulawesi Province.

Keywords: Potato Festival; Agrotourism; Tourist Attraction

*Corresponding author

E-mail addresses: deniswauran@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Hall dan Page menjelaskan bahwa pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola interaksi masyarakat, serta dinamika budaya lokal (Hall & Page, 2019). Perkembangan pariwisata pada era globalisasi menunjukkan pergeseran orientasi dari pariwisata massal menuju pariwisata yang menekankan pengalaman, keaslian, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaannya.

Perkembangan pariwisata di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan perubahan tersebut. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto nasional serta pertumbuhan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara. Subadra menyatakan bahwa kekuatan utama pariwisata Indonesia terletak pada keberagaman alam dan budaya yang dimiliki setiap daerah, sehingga pengembangannya perlu diarahkan pada pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan (Subadra, 2020). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata.

Agrowisata berkembang sebagai salah satu bentuk pariwisata berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan kegiatan wisata. Agrowisata tidak hanya menghadirkan pengalaman rekreatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi mengenai sistem pertanian, nilai budaya, serta pola kehidupan masyarakat pedesaan. Aktivitas pertanian dalam konteks agrowisata mengalami transformasi dari kegiatan produksi menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Pengembangan agrowisata juga dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tanpa menghilangkan karakteristik lokal yang telah terbentuk secara turun-temurun.

Kecamatan Modoinding di Kabupaten Minahasa Selatan merupakan wilayah yang memiliki karakteristik sebagai daerah pertanian dataran tinggi. Kondisi geografis yang sejuk dan tanah yang subur menjadikan wilayah ini sebagai sentra produksi hortikultura, khususnya kentang dan sayur-mayur. Aktivitas pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat dan membentuk struktur sosial ekonomi desa. Desa Kakenturan merupakan salah satu desa yang memiliki produksi kentang cukup besar, sehingga dikenal sebagai wilayah dengan potensi agrowisata yang menonjol.

Pemanfaatan potensi pertanian tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan Festival Kentang di Desa Kakenturan. Festival ini merupakan kegiatan masyarakat yang memadukan unsur pertanian, budaya, dan pariwisata dalam satu rangkaian acara. Kegiatan yang ditampilkan meliputi pameran hasil pertanian, parade hasil bumi, pertunjukan seni, serta promosi produk lokal. Festival Kentang berfungsi sebagai media promosi desa sekaligus sarana untuk memperkenalkan potensi agrowisata kepada wisatawan. Keberadaan festival ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mengangkat hasil pertanian sebagai identitas lokal yang memiliki nilai jual wisata.

Festival Kentang juga mencerminkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa. Kegiatan ini melibatkan petani, pelaku usaha kecil, aparat desa, serta kelompok masyarakat lainnya dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa festival tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap potensi desa. Melalui festival, masyarakat berperan aktif dalam mempromosikan wilayahnya sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya agraris.

Pelaksanaan Festival Kentang memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat Desa Kakenturan. Kegiatan ini membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat,



serta mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis lokal. Festival juga berperan dalam meningkatkan citra desa sebagai destinasi agrowisata. Meskipun demikian, pelaksanaan festival masih menghadapi sejumlah kendala, terutama berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, pengelolaan kegiatan yang belum optimal, serta promosi yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan festival memerlukan perencanaan yang lebih terarah dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran Festival Kentang sebagai daya tarik wisata dalam pengembangan agrowisata di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana festival berfungsi dalam memperkenalkan potensi pertanian lokal, memperkuat identitas masyarakat, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pariwisata berbasis budaya serta menjadi rujukan bagi pengembangan agrowisata yang berkelanjutan di tingkat lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan Festival Kentang serta perannya dalam pengembangan agrowisata di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman masyarakat yang terlibat dalam kegiatan festival secara komprehensif.

Lokasi penelitian berada di Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu sentra produksi kentang serta menjadi lokasi penyelenggaraan Festival Kentang yang secara rutin dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pengembangan agrowisata. Desa Kakenturan juga memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian dan pariwisata.

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat Desa Kakenturan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Festival Kentang. Informan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan festival. Informan meliputi aparat desa, panitia penyelenggara festival, petani, pelaku usaha lokal, serta wisatawan yang hadir dalam kegiatan festival. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang beragam dan representatif terkait peran festival dalam pengembangan agrowisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Festival Kentang, peran masyarakat, dampak sosial dan ekonomi, serta persepsi wisatawan terhadap kegiatan tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian kegiatan festival, partisipasi masyarakat, serta kondisi lingkungan desa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip desa, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan festival.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, makna, serta keterkaitan antarfenomena. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan untuk memastikan kedalaman dan keakuratan hasil penelitian.



Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Informasi yang diperoleh dari satu informan dibandingkan dengan informan lainnya serta diverifikasi melalui hasil observasi dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Festival Kentang dalam Mempromosikan Agrowisata di Desa Kakenturan Kecamatan Modoinding

Festival Kentang berperan sebagai media promosi agrowisata yang memperlihatkan secara langsung potensi pertanian Desa Kakenturan kepada masyarakat luar. Peran ini tampak dari pola penyelenggaraan festival yang menempatkan hasil pertanian sebagai daya tarik utama, sekaligus menampilkan aktivitas masyarakat dalam mengelola sektor pertanian. Pola tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pariwisata berbasis lokal akan efektif apabila menampilkan keunikan wilayah dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama (Hall & Page, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Kentang dirancang untuk memperkenalkan potensi desa melalui pendekatan pengalaman langsung. Pengunjung tidak hanya melihat produk pertanian, tetapi juga menyaksikan proses produksi, interaksi sosial masyarakat, serta nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan agraris. Temuan ini sejalan dengan pandangan Subadra (2020) yang menegaskan bahwa pariwisata berbasis lokal berkembang melalui pengalaman autentik yang menghubungkan wisatawan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Peran pemerintah desa dan panitia penyelenggara terlihat dalam pengemasan festival sebagai sarana promosi desa. Festival diposisikan sebagai agenda strategis yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga berfungsi memperkenalkan identitas wilayah. Keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa promosi tidak dilakukan secara top-down, melainkan melalui partisipasi langsung warga. Pola ini memperkuat pandangan Hall dan Page (2019) bahwa pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan komunitas lokal sebagai aktor utama.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa festival menjadi media pembentukan citra desa. Desa Kakenturan tidak lagi dipahami semata sebagai wilayah pertanian, tetapi sebagai desa yang memiliki potensi wisata berbasis agrowisata. Proses ini memperlihatkan bahwa promosi melalui festival mampu menggeser cara pandang masyarakat luar terhadap desa, sekaligus memperkuat posisi desa dalam peta pariwisata daerah.

Hasil wawancara dengan Hukum Tua Desa Kakenturan menunjukkan bahwa Festival Kentang diposisikan sebagai agenda desa yang secara khusus dirancang untuk memperlihatkan potensi pertanian kepada masyarakat luas. Festival dipandang sebagai sarana promosi yang lebih efektif dibandingkan promosi formal karena pengunjung dapat melihat langsung hasil pertanian dan aktivitas masyarakat di lapangan (M.T 01).

Peran promosi festival juga diperkuat oleh panitia pelaksana yang menyusun kegiatan dengan menonjolkan unsur pertanian dan budaya lokal. Panitia menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan seperti pameran hasil bumi, parade hasil pertanian, serta pertunjukan seni bertujuan menarik perhatian pengunjung sekaligus mengenalkan kehidupan masyarakat Desa Kakenturan (J.T 02).

Masyarakat desa memandang Festival Kentang sebagai sarana memperkenalkan hasil pertanian kepada pengunjung tanpa perantara. Melalui festival, hasil panen dapat langsung dilihat, dikenal, dan dibeli oleh pengunjung, sehingga memperkuat posisi petani dalam memperkenalkan produknya (H.S 03). Temuan ini menunjukkan bahwa festival berfungsi sebagai ruang promosi langsung antara petani dan wisatawan.



Keterlibatan masyarakat secara luas dalam pelaksanaan festival memperkuat keberlanjutan kegiatan. Warga desa terlibat sejak tahap persiapan hingga penutupan acara, yang menciptakan rasa memiliki terhadap festival serta mendorong masyarakat untuk menjaga keberlanjutannya (F.M 04). Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa festival bukan kegiatan elit, melainkan menjadi milik bersama masyarakat desa.

Dampak Sosial dan Ekonomi Festival Kentang terhadap Masyarakat Desa Kakenturan Kecamatan Modoinding

Pelaksanaan Festival Kentang memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap masyarakat Desa Kakenturan. Festival menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan warga dari berbagai latar belakang dalam satu kegiatan bersama. Proses persiapan hingga pelaksanaan festival mendorong terjadinya interaksi sosial yang intens antarwarga.

Warga menyampaikan bahwa festival memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan. Kegiatan yang dilakukan secara gotong royong menumbuhkan rasa saling membantu serta meningkatkan solidaritas antarwarga (S.T 05). Interaksi sosial ini menunjukkan bahwa festival memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan masyarakat desa.

Dampak sosial tersebut sejalan dengan pandangan Hall dan Page (2019) yang menyebutkan bahwa kegiatan pariwisata berbasis komunitas mampu memperkuat kohesi sosial karena melibatkan masyarakat dalam proses bersama, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Festival Kentang menjadi ruang perjumpaan sosial yang mempertemukan warga desa, perantau, dan pengunjung dalam satu aktivitas bersama.

Dari sisi ekonomi, festival memberikan dampak langsung berupa peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Penjualan hasil pertanian, produk olahan, dan jasa pendukung meningkat selama pelaksanaan festival. Temuan ini menunjukkan bahwa festival berfungsi sebagai pemicu ekonomi lokal yang mampu membuka peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Subadra (2020) yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis potensi lokal mampu menciptakan perputaran ekonomi di tingkat masyarakat.

Petani merasakan manfaat festival sebagai sarana pemasaran hasil panen secara langsung. Penjualan tanpa perantara memberi keuntungan lebih besar bagi petani dan memperkuat posisi mereka dalam rantai ekonomi lokal (H.S 03). Dampak ini menunjukkan bahwa agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan ekonomi masyarakat desa.

Meskipun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa manfaat ekonomi festival masih dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas dan pengelolaan. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh potensi, tetapi juga oleh manajemen dan dukungan infrastruktur yang memadai (Hall & Page, 2019).

Pengalaman dan Persepsi Wisatawan terhadap Festival Kentang di Desa Kakenturan Kecamatan Modoinding

Hasil Pengalaman wisatawan menunjukkan bahwa Festival Kentang dipersepsikan sebagai kegiatan yang menarik karena menyajikan aktivitas pertanian secara langsung dalam suasana pedesaan yang alami. Wisatawan menilai festival memberikan pengalaman berbeda dibandingkan wisata konvensional karena memungkinkan interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan pertanian.

Persepsi tersebut sejalan dengan pandangan Subadra (2020) yang menyebutkan bahwa wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang bersifat autentik, edukatif, dan berbasis



budaya lokal. Festival Kentang memenuhi karakteristik tersebut melalui penyajian aktivitas pertanian, interaksi sosial, serta suasana desa yang masih alami.

Wisatawan juga menilai bahwa keramahan masyarakat menjadi salah satu daya tarik utama festival. Interaksi langsung dengan warga menciptakan kesan positif dan meningkatkan kenyamanan selama kunjungan. Hal ini memperkuat pandangan Hall dan Page (2019) bahwa kualitas pengalaman wisata tidak hanya ditentukan oleh objek wisata, tetapi juga oleh hubungan sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Di sisi lain, wisatawan juga menyampaikan perlunya peningkatan fasilitas dan pengelolaan kegiatan. Masukan tersebut menunjukkan bahwa meskipun festival memiliki daya tarik kuat, aspek manajerial masih perlu diperkuat agar kualitas pengalaman wisata dapat meningkat secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan agrowisata memerlukan keseimbangan antara daya tarik lokal dan pengelolaan yang profesional.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Festival Kentang di Desa Kakenturan Kecamatan Modoinding terbukti memiliki peran penting dalam pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi menjadi media strategis dalam memperkenalkan potensi pertanian desa kepada masyarakat luas. Melalui penyelenggaraan festival, hasil pertanian khususnya kentang ditampilkan sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai wisata. Festival juga menjadi sarana promosi yang efektif karena memungkinkan pengunjung melihat secara langsung aktivitas pertanian, berinteraksi dengan masyarakat, serta memahami kehidupan agraris yang menjadi identitas Desa Kakenturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Kentang memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat. Kegiatan ini memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui keterlibatan bersama dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara. Semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap desa semakin terlihat selama pelaksanaan festival. Festival juga menjadi ruang pertemuan sosial yang mempererat hubungan antara masyarakat lokal dengan pengunjung, sehingga menciptakan suasana sosial yang harmonis dan terbuka.

Dari sisi ekonomi, Festival Kentang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Aktivitas penjualan hasil pertanian, produk olahan, serta jasa pendukung selama festival berlangsung membuka peluang ekonomi baru bagi warga desa. Petani memperoleh manfaat langsung melalui pemasaran hasil panen tanpa perantara, sehingga meningkatkan nilai jual produk mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa festival berperan sebagai penggerak ekonomi lokal yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Pengalaman dan persepsi wisatawan terhadap Festival Kentang menunjukkan respon yang positif. Wisatawan menilai festival menarik karena menyajikan aktivitas pertanian secara langsung, menghadirkan suasana pedesaan yang alami, serta memperlihatkan keramahan masyarakat. Interaksi yang terjalin antara wisatawan dan warga desa memberikan pengalaman yang bersifat edukatif sekaligus rekreatif. Meskipun demikian, wisatawan juga menilai bahwa pengelolaan kegiatan dan fasilitas pendukung masih perlu ditingkatkan agar kenyamanan dan kualitas kunjungan dapat semakin baik.

Berdasarkan temuan tersebut, Festival Kentang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata unggulan Desa Kakenturan. Agar keberlanjutan festival dapat terjaga, diperlukan peningkatan dalam aspek pengelolaan, penyediaan sarana dan prasarana, serta perencanaan kegiatan yang lebih terstruktur. Dukungan pemerintah daerah, keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan, serta penguatan promosi menjadi faktor penting dalam pengembangan festival ke depan. Dengan pengelolaan yang lebih baik, Festival Kentang



tidak hanya mampu meningkatkan kunjungan wisata, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Kakenturan secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfarouli, H. (2021). *Strategi pengembangan agrowisata secara internal di Socfindo Conservation Desa Martebing Kecamatan Dolok Masihul*. Universitas Sumatera Utara.
- Cohen, E. (1985). The tourist guide: The origins, structure, and dynamics of a role. *Annals of Tourism Research*, 12(1), 5-29.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2016). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan. (2021). *Laporan tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2021*. Amurang: Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Geral, P. M., Gosal, P. H., & Mononimbar, W. (2020). Peran pemerintah dalam promosi Festival Kentang sebagai potensi agrowisata di Kabupaten Minahasa Selatan. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). New York: Routledge.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2019). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (5th ed.). London: Routledge.
- Hutahaeen, A. (2021). *Strategi pengembangan agrowisata secara internal di Socfindo Conservation Desa Martebing Kecamatan Dolok Masihul*. Universitas Sumatera Utara.
- Kabaekan, S. R. (2022). *Pengembangan dan pengolahan agrowisata sebagai kawasan eduwisata lokal di Silimalombu*. Universitas Sumatera Utara.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Laporan kinerja sektor pariwisata nasional tahun 2020*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kuswidiati, W. (2008). Promosi sebagai aspek penting dalam pengembangan agrowisata. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 56-63.
- Manoppo, F. M., & Tuerah, M. S. (2022). *Potensi pertanian hortikultura di wilayah dataran tinggi Sulawesi Utara*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Press.
- Mpila, G. P. (2019). *Pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Modoinding*. Universitas Negeri Manado.
- Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan. (2022). *Profil Kecamatan Modoinding dan program pengembangan agrowisata berbasis komunitas*. Amurang: Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan.
- Pitana, I. G. (2009). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.



-
- Subadra, I. N. (2020). *Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia: Teori dan implementasi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudiasa, I. M. (2005). *Agrowisata sebagai alternatif pengembangan ekowisata di pedesaan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtawinata, R. R., & Fachruddin, S. (1996). *Agrowisata: Pengantar dan pengembangannya*. Bandung: Pustaka Baru Press.
- Yoeti, O. A. (2000). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.